

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Timor-Leste merupakan sebuah negara yang dihuni oleh masyarakat dengan beragam suku dan budaya. Masing-masing suku memiliki bahasa, pola pikir, tindakan serta sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Salah satu wujud kepercayaan masyarakat Timor-Leste adalah adanya kehidupan setelah kematian yang tampak dalam ritus *Kore Metan*. Kepercayaan masyarakat akan adanya kematian dan hidup sesudah kematian yang terdapat dalam ritus *Kore Metan* ini dilaksanakan dan dihayati turun-temurun oleh masyarakat Timor-Leste sesuai dengan kebiasaan dalam sukunya.

Kore-Metan merupakan tradisi suku *Kemak* untuk menandai berakhirnya masa duka bagi suatu keluarga dalam masa satu tahun perkabungan. "Kore" berarti melepaskan, sedangkan "Metan" berarti hitam. Jadi *Kore Metan* merupakan upacara melepaskan kain hitam (*Lulu-Metan*) yang dipakai oleh keluarga duka. *Kore Metan* merupakan ritus puncak dalam seluruh rangkaian adat kematian mulai dari saat kematian, ritus penguburan, sesudah penguburan, dan ritus mengenakan kain hitam (*Lutu Metan*).

Ritus *Kore Metan* merupakan ungkapan penghormatan dan kepercayaan keluarga kepada leluhur bahwa arwah leluhur yang telah meninggal dunia akan bangkit dan masuk ke dalam surga (*Lalehan*).¹ Pihak keluarga yang mengadakan

¹ Hasil Wawancara via Telepon dengan Domingos do Nascimento, Ketua Adat Suku *Kemak Hauba*, Timor-Leste, pada Rabu, 26 Mei 2021.

ritus ini mengundang semua keluarga dan sanak saudara untuk datang menghadiri acara ini. Mereka yakin bahwa dengan hadir dalam acara pelepasan kain hitam atau *Kore Metan* ini, semua keluarga besar dari suku *Kemak* akan mendapat berkat dari *Nai Maromak* dan leluhur yang telah meninggal. Masyarakat suku *Kemak* yakin bahwa arwah leluhur akan menjadi pendoa bagi keluarga yang masih hidup di dunia ini.

Ritus *Kore Metan* adalah salah satu bagian dari kebudayaan suku *Kemak* yang masih terus dipraktikkan hingga saat ini. Kebudayaan yang masih tetap dihidupi itu sebagai bagian integral dari kehidupan mereka dan merupakan hasil ciptaan mereka sendiri. Hal ini selaras dengan konsep umum mengenai kebudayaan yang terdiri dari ritus-ritus, kepercayaan, norma-norma dan nilai-nilai yang dilestarikan dan dihayati merupakan produk manusia itu sendiri. Demikian juga ritus *Kore Metan* maupun ritus lainnya yang terdapat dalam setiap kebudayaan, pada hakekatnya juga merupakan produk manusia yang bersifat *continue* dan sangat kompleks.

Koentjaraningrat meringkas kompleksitas kebudayaan ini dalam tiga wujud. *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²

Ketiga wujud kebudayaan ini meringkas seluruh wujud kebudayaan yang dihayati dan dijalankan oleh masyarakat secara umum dan secara khusus dalam budaya suku *Kemak* seperti terungkap dalam ritus *Kore Metan*. Ketiga wujud kebudayaan ini telah membentuk setiap individu manusia. Namun kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia tentu selalu terbuka terhadap unsur-unsur atau budaya lain dari luar dirinya.

Dalam konteks ritus *Kore Metan*, unsur-unsur lain itu adalah pengaruh nilai-nilai Gereja Katolik terhadap ritus *Kore Metan*. Hubungan timbal balik antara nilai

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1998), hlm. 5.

spiritual Gereja dan kebudayaan inilah yang menjadi titik tolak dari tulisan ini. Penulis ingin menelaah nilai-nilai keagamaan yang diungkapkan melalui ritus-ritus budaya dan sebaliknya nilai-nilai budaya yang ditemukan di dalam agama.³ Hal ini seperti ditekankan oleh Thomas L. Friedman dalam teorinya *the world is flat*.⁴ Friedman mengungkapkan bahwa budaya dan agama adalah satu bahkan ia menggambarkan budaya dan agama sebagai dua kepingan mata uang yang menjadi satu. Hal serupa disampaikan oleh Aleksander Kobylarek. Menurut Kobylarek, agama dan budaya berdiri sejajar dan sama-sama membentuk sikap individu.⁵ Sejalan dengan Kobylarek, Christian Zwingman berpendapat bahwa agama dan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk budi pekerti dan perilaku seseorang.⁶

Berpijak pada teori-teori di atas, penulis ingin menelaah nilai-nilai asli dalam ritus *Kore Metan* pada suku *Kemak* dan membandingkannya dengan nilai-nilai dalam ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian. Penulis berasumsi bahwa setiap nilai dari kedua tradisi, baik tradisi kebudayaan dalam ritus *Kore Metan* maupun tradisi keagamaan dalam ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian, saling melengkapi dan memberi terang baru bagi masyarakat dalam memahami relasi budaya dan agama.⁷ Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Kore Metan* berkenaan dengan keyakinan akan adanya kematian dan hidup sesudah kematian harus digali dan direfleksikan kembali oleh masyarakat suku *Kemak Hauba* Bobonaro dalam terang teologi.

Dalam menggali kembali nilai-nilai kebudayaan suku *Kemak Hauba* ini, peneliti akan menggunakan perspektif yang ada pada masyarakat setempat untuk menemukan nilai sosio religus dalam ritus *Kore Metan* yang merupakan bagian integral dari kebudayaan mereka yang tidak akan pernah punah. Individu boleh mati

³ Bernard Raho, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Cet. 1 (Jakarta: Obor Saksama, 2013), hlm. 140.

⁴ Thomas L Friedman, "*The World is Flat*" *the Globalized World in the Twenty-First Century* (London: Penguin Books, 2006), hlm. 86.

⁵ Aleksander Kobylarek, "Education and Culture Society", *International Scientific Journal*, No. 2 (Wroclaw, 2014), hlm. 44.

⁶ Christian Zwingman et al., "Positive and Negative Religious Coping In German Breast Cancer Patients", *Journal of Behavioral Medicine*, 29, No. 6 (Bethesda, 2013), hlm. 517-553.

⁷ Aleksander Kobylarek, *op., cit*, hlm. 59.

dan berganti dari suatu generasi ke generasi lain, tetapi masyarakat dan budaya tetap lestari.⁸ Artinya bahwa nilai-nilai warisan leluhur seperti adanya nilai persekutuan dan solidaritas yang sangat kuat dan dominan masih tetap dipraktikkan dan diwariskan sebagai satu rumpun keluarga besar suku *Kemak Hauba* hingga saat ini. Selain itu juga, ada nilai relasi cinta kasih yang tetap dipertahankan antara orang yang hidup dengan arwah leluhur atau roh orang yang sudah meninggal dunia. Nilai-nilai kebudayaan seperti inilah yang akan tetap eksis dan tidak akan pernah sirnah karena sesuai dengan ajaran iman Katolik. Hal yang menjadi kekurangan adalah minimnya pemaknaan teologis atas nilai-nilai baik dari ritus tersebut demi penghayatan iman yang utuh akan identitas kebudayaannya dan juga identitasnya sebagai orang Katolik yang telah dibaptis dan percaya kepada Kristus sebagai penyelamat bagi semua orang.

Gereja Katolik sudah hidup berdampingan dengan kebudayaan dalam masyarakat Timor-Leste sejak dibawa masuk oleh bangsa Portugis. Kehadiran Gereja Katolik ini sungguh membawa dampak positif bagi pengembangan iman umat setempat. Namun kerap kali antara kebudayaan dan agama berjalan secara sendiri-sendiri dan kerap mengantar masyarakat dalam dualisme keyakinan yang dihidupi secara lumrah sebagai kebiasaan dan tanpa ada kesadaran atasnya. Kepercayaan masyarakat yang masih bersifat dualisme itulah yang mendorong penulis untuk membuat kajian ini agar pemahaman mereka dapat diberi terang teologis dengan berpijak pada nilai baik dan luhur dari kebudayaan setempat.

Memang kajian sederhana mengenai ritus *Kore Metan* ini telah dibuat oleh beberapa mahasiswa, baik mahasiswa yang menggumuli mata kuliah teologi sosial pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero dan mahasiswa lain di sejumlah perguruan tinggi. Pada penelitian ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

⁸ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi, Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), 152.

Peneliti *pertama*, Carlito da Siva. Penelitian berjudul “Makna Persekutuan *Lutu Metan* dan *Kore Metan* Dari Masyarakat Mambai Aileu Dalam Perbandingan Dengan Eklesiologi Komunio: Sebuah Studi Komparatif”. Fokus penelitiannya adalah menemukan makna persekutuan dalam ritus *Kore Metan* dan makna Eklesiologi Komunio dalam ajaran Gereja Katolik.⁹

Peneliti *kedua*, Duarte Bareto da Costa. Penelitian berjudul “Ritus *Lutu Metan* dan *Kore Metan* Masyarakat Mambai Turiscai, Timor-Leste Dalam Perspektif Nilai Max Sheler”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai ritus *Kore Metan* dan peranan hirarki nilai Max Sheler serta relevansinya bagi pembentukan identitas masyarakat Mambai.¹⁰

Peneliti *ketiga*, Joao Ximenes. Penelitian berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Budaya *Kore Metan* di Desa Talitu Kecamatan Laulara Kabupaten Aileu Timor-Leste”. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Hasil yang dicapai adalah ritus *Kore Metan* memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positif dari ritus *Kore Metan* yakni sebagai momentum silah turami keluarga dan kaum kerabat serta menjadi momentum rekonsiliasi keluarga dan handai taulan. Nilai negatif yakni ritus *Kore Metan* sebagai hambatan bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan.¹¹

Peneliti *keempat*, Evaristo Soares. Penelitian berjudul “Peran Pemimpin Informal Pada Praktik Tradisi *Kore Metan* Di Desa Aiteas, Municipio Manatuto, Timor-Leste”. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui peran pemimpin informal

⁹ Carlito da Silva, “Makna Persekutuan *Lutu Metan* dan *Kore Metan* Dari Masyarakat Mambai Aileu Dalam Perbandingan Dengan Eklesiologi Komunio: Sebuah Studi Komparatif” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2014), hlm. 10.

¹⁰ Duarte Bareto da Costa, “Ritus *Lutu Metan* dan *Kore Metan* Masyarakat Mambai Turiscai, Timor-Leste Dalam Perspektif Nilai Max Sheler” (Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 2017), hlm. iv.

¹¹ Joao Ximenes, “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Budaya *Kore Metan* di Desa Talitu Kecamatan Laulara Kabupaten Aileu Timor-Leste (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang 2019), hlm. 46

dalam tradisi budaya *Kore Metan* sebagai wujud kearifan lokal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat Desa Aiteas.¹²

Dengan demikian sejumlah kajian dari para peneliti di atas, masih terbatas pada bagaimana peran masyarakat dan peran tokoh adat dalam menjaga nilai-nilai persekutuan dalam ritus *Kore Metan* serta nilai-nilai persekutuan dengan orang mati dalam ritus tersebut. Sampel penelitian mereka hanya terjadi pada wilayah asal para peneliti yang tentunya berbeda dengan kajian penelitian yang hendak dibuat di suku *Kemak Hauba*. Selain itu, penelitian yang telah dibuat itu belum sampai pada telaah kritis atas kepercayaan asli masyarakat akan kematian dan hidup sesudah kematian yang mengandung nilai teologis di dalamnya.

Untuk itu, penulis tergerak untuk membuat kajian tentang keyakinan masyarakat suku *Kemak Hauba* akan adanya kematian dan hidup sesudah kematian serta relasi sosial timbal-balik antara orang mati dan orang hidup sebagai satu persekutuan. Fokus penulis adalah menelaah unsur-unsur teologis dalam ritus *Kore Metan* dan unsur-unsur teologis tentang kematian dan hidup sesudah kematian dalam ajaran Gereja Katolik.

Penulis memilih wilayah suku *Kemak Hauba* dan para ketua adat dan para penyelenggara ritus sebagai subjek dan lokus utama kajian untuk menggali nilai sosio-budaya dari ritus *Kore Metan* dan muatan teologis akan kematian dan hidup baru sesudah kematian di surga baka yang diyakini sejak ritus *Kore Metan* dilangsungkan. Kajian ini lebih berfokus pada keyakinan orang-orang suku *Kemak Hauba* akan kematian dan hidup sesudah yang dirayakan dalam ritus puncak *Kore Metan*.

Seluruh kajian dalam tesis ini diberi judul: **Makna Ritus *Kore Metan* Suku *Kemak Hauba* Bobonaro Timor-Leste Dalam Perbandingan Dengan Ajaran Gereja Katolik Tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian.**

¹² Evaristo Soares, "Peran Pemimpin Informal Pada Praktik Tradisi *Kore Metan* di Desa Aiteas, Municipio Manatuto, Timor-Leste" (Tesis, Fakultas Interdisiplin Universitas Kristen Setya Wacana, 2020), hlm. 4.

1.2 Pokok Permasalahan

Seluruh tulisan ini bergelut dengan tiga hal penting yaitu pandangan tentang kematian dan hidup sesudah kematian dalam ritus *Kore Metan* suku *Kemak Hauba* dan kematian dan hidup sesudah kematian dalam ajaran Gereja Katolik serta perbandingan makna antara ritus *Kore Metan* dan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian. Pertanyaan dasar tesis ini adalah di mana titik temu dan titik pisah ritus *Kore Metan* suku *Kemak Hauba* dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian? Dari pertanyaan dasar ini adapun sejumlah pertanyaan turunan lainnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, siapa itu masyarakat suku Kemak Huaba Bobonaro Timor-Leste? *Kedua*, apa itu ritus *Kore Metan* dan makna dibalik ritual *Kore Mentan* menurut masyarakat *Kemak Hauba*? *Ketiga*, bagaimana konsep tentang kematian dan hidup sesudah dalam ajaran Gereja Katolik? *Keempat*, di mana letak perbedaan dan persamaan makna ritus *Kore Metan* dan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian? *Kelima*, apa relevansi studi penghayatan ini bagi praktik hidup beragama masyarakat suku *Kemak Hauba*?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menemukan makna ritus *Kore Metan* suku *Kemak Hauba* dan membandingkannya dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian serta menunjukkan relevansinya bagi karya pastoral Gereja. Refleksi iman terhadap ritus *Kore Metan* yang akan dikaji dalam penelitian ini diharapkan; *pertama*, agar mampu menerangi masyarakat suku *Kemak Hauba* untuk menghayati dan merayakan kematian dan hidup sesudah kematian dengan baik serta percaya kepada Kristus sebagai penyelamat utama. Selain itu mereka diharapkan dapat menggali, merefleksikan, dan menghayati makna ritus *Kore Metan* dalam hidup bermasyarakat dan beragama yang baik demi menjamin kesejahteraan bersama secara komunal. *Kedua*, agar masyarakat suku

Kemak Hauba semakin terbuka terhadap wawasan budaya yang terkandung di dalam kebudayaan sendiri dan terbuka kepada perkembangan dan pengaruh budaya luar, baik budaya tradisional maupun modern. Lebih jauh, mereka diharapkan dapat mengenal dan menghargai keanekaragaman budaya dan menghayati ajaran iman dengan baik dan benar. *Ketiga*, agar pelayan pastoral dapat mengenal dan membangun dialog yang tepat sasaran terhadap budaya masyarakat suku *Kemak Hauba*. Seorang pelayan pastoral dapat dibantu untuk mengenal jiwa budaya *Kore Metan* pada suku *Kemak* dan menjadikannya sebagai konteks pewartaan dan penyelamatan manusia. *Keempat*, agar pemerintah dapat mempromosikan kekayaan ritus *Kore Metan* masyarakat suku *Kemak Hauba* kepada masyarakat umum.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak penulis capai melalui penulisan tesis ini yakni: *Pertama*, memperoleh gelar Magister Teologi pada sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. *Kedua*, mendeskripsikan keadaan umum masyarakat suku *Kemak Hauba* Bobonaro. *Ketiga*, menguraikan ritus dan makna ritus *Kore Metan* suku *Kemak Hauba*. *Keempat*, mendeskripsikan konsep dasar ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian. *Kelima*, menunjukkan kesamaan dan perbedaan makna ritus *Kore Metan* dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian. *Ketujuh*, menunjukkan implikasinya bagi masyarakat suku *Kemak Kemak* dan karya Pastoral Gereja.

1.4 Metode Penelitian

Ada dua (2) metode penelitian yang digunakan dalam penyelesaian penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

1.4.1 Sumber Data

Data-data yang digunakan untuk menyelesaikan tulisan ini bersumber dari pendekatan wawancara dengan informan kunci sebagai sumber data primer dan dengan informan sekunder. Informan kunci adalah Bapak Alexandrinho Soares, *Gase* (Penutur Adat) dan Bapak Domingos de Araujo selaku ketua suku *Kemak*

Hauba; sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari tokoh adat pada setiap desa yang juga bersuku bangsa *Kemak Hauba*, tokoh masyarakat, tokoh agama, para anggota suku, dan orang yang pernah mengikuti ritus *Kore Metan*.

1.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui mekanisme: *pertama*, observasi. Penulis sebagai anak budaya masyarakat suku *Kemak* berusaha untuk mengamati pelaksanaan ritus *Kore Metan*. *Kedua*, *interview* (wawancara). Dalam *interview*, penulis mengumpulkan data melalui para informan kunci dan sekunder seperti para tua adat, *Gase* (Penutur Adat), tokoh masyarakat dan tokoh agama. Data lainnya diperoleh dari studi kepustakaan seperti dokumen Gereja, kamus dan buku-buku yang berkaitan dengan tema kebudayaan dan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian.

1.4.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan observasi partisipatif karena penulis langsung berada di lokasi penelitian, yakni di suku *Kemak Bobonaro* untuk mengamati pelaksanaan ritus *Kore Metan* sebagai objek penelitian serta mengadakan wawancara dengan informan kunci dan sekunder. Hasil wawancara ini didukung dengan studi kepustakaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam enam bab. Bab *pertama* berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, pokok persoalan, tujuan penulisan, proses pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Bab *kedua* memuat gambaran umum masyarakat suku *Kemak Hauba Bobonaro Timor-Leste* dan kebudayaannya. Bab *ketiga* memuat praktik ritus *Kore Metan* suku *Kemak Hauba Bobonaro Timor-Leste*. Bab *keempat* memuat konsep-konsep dasar tentang kematian dan hidup sesudah kematian dalam ajaran Gereja Katolik. Bab *kelima* perbandingan makna ritus *Kore Metan* dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian serta relevansinya untuk karya pastoral. Bab *keenam* merupakan bagian penutup dari keseluruhan tulisan yang memuat kesimpulan dan rekomendasi.